

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan wilayah yang memiliki beragam kebudayaan dan masyarakat yang multikultural. Setiap wilayah memiliki corak dan kekhasannya masing-masing, berbeda-beda sesuai dengan letak geografisnya. Salah satu di antaranya adalah wilayah Indramayu. Indramayu merupakan salah satu wilayah yang terletak di sebelah utara Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini berbatasan dengan wilayah Jawa Tengah. Posisinya yang berbatasan antara dua wilayah yang memiliki corak kebudayaan berbeda menyebabkan Indramayu sangat berbeda dengan dengan tempat-tempat lain yang termasuk ke dalam Provinsi Jawa Barat.

Indramayu merupakan salah satu kota tertua di Jawa Barat, hari jadi Kabupaten Indramayu ditetapkan pada tanggal 7 Oktober 1527. Menurut Wikipedia, Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Indramayu yang merupakan pusat pemerintahan, sedangkan titik keramaian justru berada di kecamatan Jatibarang dan Haurgeulis karena di Jatibarang terdapat pusat pasar dan memiliki akses yang mudah seperti Jalur Pantura dan Stasiun Kereta Api. Hal yang sama juga terjadi untuk Kecamatan Haurgeulis. Meski tidak dilewati secara langsung oleh Jalur Pantura, namun kecamatan ini dilalui oleh Jalur Kereta Api. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Cirebon di tenggara, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Sumedang di selatan, serta Kabupaten Subang di barat. Kabupaten Indramayu terdiri atas 33 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 315 desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Indramayu.

Indramayu dilintasi jalur pantura, yakni jalur utama dan terpadat di Pulau Jawa, terutama pada musim mudik lebaran. Kabupaten ini juga dilintasi oleh jalur

kereta api lintas utara Pulau Jawa, dengan salah satu stasiun terbesarnya adalah Stasiun Jatibarang yang berada di kota Jatibarang, sekitar 19 km ke selatan dari pusat Kota Indramayu. Beberapa kecamatan-kecamatan penting di Wilayah Kabupaten Indramayu diantaranya adalah Indramayu, Jatibarang, Haurgeulis, Patrol, Karangampel, dan Terisi.

Walaupun Indramayu berada di Jawa Barat yang notabene adalah tanah Pasundan yang berbudaya dan berbahasa Sunda, namun sebagian besar penduduk Indramayu berbahasa Jawa khas Indramayu. Masyarakat setempat menyebutnya dengan *Basa Dermayon*, yakni dialek Bahasa Jawa yang hampir serupa dengan Dialek Cirebon. Di bagian selatan dan barat daya kabupaten ini, beberapa wilayah menggunakan bahasa Sunda. Hal ini mengingat sejarah kabupaten Indramayu yang dulu pernah masuk ke dalam wilayah kerajaan Cirebon (di utara) sehingga mengharuskan warganya berbahasa Jawa. Kemudian di Kerajaan Galuh dan Sumedang Tandang yang berada Wilayah Selatan juga mempengaruhi masyarakatnya berbahasa Sunda Khas Indramayu. Atas dasar inilah, diterapkan penggunaan dua bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Sunda di Indramayu.

Indramayu memiliki adat dan kebudayaan yang beragam diantaranya yaitu, masyarakat dayak bumi segandu (takmad), pesta laut nadran, mapag sri, sedekah bumi, memitu atau tingkeban, puputan, cukuran, baritan, rasulan, ruatan atau ngaruat, ngunjung, mapag tamba, jaringan, sintren, tari topeng, tari trebang randu kentir, berokan, rudat, sisingaan atau singa barong, dan sandiwara. Begitu pun dengan upacara adat atau tradisional yang masih perlu digali nilai-nilai budayanya dan menjadi tradisi yang kuat, yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Upacara adat atau tradisional merupakan salah satu bentuk ungkapan budaya yang saat ini masih dipertahankan. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 32 ayat (1) yang berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Hal ini menunjukkan bahwa kita harus menghormati dan menghargai budaya suatu daerah salah satunya

Ibnu Kautsar, 2014

PERANAN NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DAYAK BUMI SEGANDU DALAM MEMELIHARA PARTISIPASI PEMBANGUNAN MASYARAKAT (studi deskriptif didesa krimun kabupaten indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah upacara tradisional sebagai cerminan penghargaan terhadap kebudayaan bangsa. Dengan dilestarikannya suatu tradisi, generasi penerus dapat mengetahui warisan budaya nenek moyangnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunjata (2008: 415) bahwa “Dengan mengamati suatu tradisi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya dapat diketahui tujuan, fungsi, makna, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi yang dilakukannya itu.”

Berkenaan dengan kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009: 144) mengemukakan bahwa “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.”

Sedangkan, menurut Widagdho dkk (2010: 21) “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, dan tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kebudayaan merupakan sesuatu hal yang sangat berharga yang tercipta dari suatu sistem nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai luhur inilah yang dijadikan bahan untuk menciptakan kebudayaan melalui suatu proses belajar.

Kebudayaan merupakan salah satu pencerminan dari karakteristik dalam sebuah masyarakat, salah satunya adalah masyarakat Indramayu. Oleh sebab itu kebudayaan dan masyarakat memiliki keterikatan yang saling erat. Seperti koin uang dengan dua sisi, dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan, di mana ada masyarakat di situ juga ada kebudayaan.

Masyarakat Indramayu memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan daerah lain, di mana ada dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat Indramayu seperti halnya gotong royong, dan kerja sama. Ini merupakan nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*). Hal ini bisa dilihat dalam pelaksanaan tradisi yang leluhur wariskan kepada generasi berikutnya yang masih

dilakukan oleh masyarakat dalam upaya menjaga kebudayaan serta nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Suatu kebudayaan akan terus berkembang dan tidak akan musnah jika di dalam masyarakat terjadi proses penanaman nilai-nilai kebudayaan kepada setiap anggota masyarakat mulai dari anak sampai orang tua. Penanaman nilai tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menyadarkan setiap anggota masyarakat bahwa kebudayaan itu penting bagi kehidupan manusia. Sebagai salah satu subsistem dari kebudayaan.

Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) wajib dipelihara oleh setiap masyarakat. Hal ini disebabkan agar nilai-nilai luhur ini terus ada, supaya tidak hilang dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga identitas warga negara tetap terlihat. Selaras dengan yang diungkapkan Winataputra dan Budimansyah (2007: 220) tentang budaya kewarganegaraan (*civic culture*) sebagai berikut.

Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara.”

Dalam menerapkan nilai-nilai luhur yang ada dalam kebudayaan, masyarakat menyalurkannya dalam bentuk kegiatan yaitu upacara adat. Upacara atau pesta adat merupakan bentuk kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketenteraman batin atau mencari keselamatan. Dengan memenuhi tata cara yang ditradisikan masyarakat, bentuk upacara atau pesta adat yang berkaitan dengan adat dan kehidupan beragama, mencerminkan sistem kepercayaan akan pikiran serta pandangan hidup masyarakatnya. Upacara atau pesta yang dilakukan merupakan aktivitas tetap dari

masyarakat pada kurun waktu tertentu yang secara keseluruhan melibatkan masyarakat sebagai pendukungnya.

Berkenaan dengan upacara tradisional/adat, Wanganea dkk (1985: 2) mengungkapkan sebagai berikut.

“Upacara tradisional/adat adalah kegiatan sosialisasi dimana rasa keterlibatan bersama dari para warga masyarakat pendukungnya, mendorong mereka untuk mengambil peranan dalam hal ini mempertebal rasa solidaritas kelompok.”

Salah satu nilai kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Indramayu adalah masyarakat Dayak Bumi Segandu. Masyarakat Dayak Bumi Segandu merupakan sebuah komunitas di mana dalam komunitas tersebut dikepalai seorang kepala suku/adat. Banyak keunikan yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Bumi Segandu. Salah satu diantaranya adalah tidak memakai pakaian saat beraktivitas, misalkan pergi ke sawah dan ladang.

Menurut penjelasan warga komunitas ini, penamaan suku Dayak ini mengandung makna sebagai berikut: kata *Suku* artinya kaki, yang mengandung makna bahwa setiap manusia berjalan dan berdiri di atas kaki masing-masing untuk mencapai tujuan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

Kata *Dayak* berasal dari kata *ayak* atau *ngayak* yang artinya memilah atau nyaring. Makna kata *Dayak* di sini adalah menyaring, memilah, dan memilih mana yang benar dan mana yang salah. Kata *Hindu* artinya kandungan atau rahim. Filosofinya adalah bahwa setiap manusia dilahirkan dari kandungan sang Ibu (perempuan). Sedangkan kata *Budha*, asal dari kata *wuda*, yang artinya telanjang. Makna filosofinya adalah bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan telanjang.

Selanjutnya adalah kata *Bumi Segandu Indramayu*. *Bumi* mengandung makna wujud, sedangkan *Segandu* bermakna seujur badan. Gabungan kedua kata ini, yakni *Bumi Segandu* mengandung makna filosofi sebagai kekuatan hidup.

Ibnu Kautsar, 2014

PERANAN NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DAYAK BUMI SEGANDU DALAM MEMELIHARA PARTISIPASI PEMBANGUNAN MASYARAKAT (studi deskriptif didesa krimun kabupaten indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun *Indramayu* mengandung pengertian *In* maknanya adalah inti, *Darma* artinya orang tua, dan kata *ayu* maknanya perempuan.

Makna filosofinya adalah bahwa ibu (perempuan) merupakan sumber hidup karena dari rahimnyalah kita semua dilahirkan. Jadi penyebutan kata *suku* pada komunitas ini bukan dalam konteks terminologi suku bangsa (etnik) dalam pengertian antropologis, melainkan penyebutan istilah yang diambil dari makna kata-kata dalam bahasa daerah (Jawa). Demikian juga dengan kata *Dayak* bukan dalam pengertian suku bangsa (etnik) Dayak yang berada di daerah Kalimantan, kendati pun dari sisi penampilan ada kesamaan, yakni mereka (kaum laki-laki) sama-sama tidak mengenakan baju serta mengenakan aksesoris berupa kalung dan gelang (tangan dan kaki).

Lebih jauh, pemimpin komunitas ini menjelaskan tentang pemakaian kata *Hindu-Budha* pada sebutan komunitas ini. Kendatipun komunitas ini menggunakan kata *Hindu-Budha* bukan berarti bahwa mereka adalah penganut agama Hindu ataupun Budha. Penggunaan kata *Hindu* karena komunitas ini meneladani prikehidupan kelima tokoh Pandawa, yang terdiri atas: Yudistira, Bima (Wirekudara), Arjuna (Permadi), Nakula dan Sadewa, serta tokoh Semar, yang dipandang sebagai seorang mahaguru yang sangat bijaksana. Adapun penyebutan kata *Budha* karena mereka mengambil inti ajaran *aji rasa* (tenggang rasa) dan kesahajaan yang merupakan inti ajaran agama Budha.

Hal itu yang menarik peneliti untuk mengkaji penelitian ini adalah bahwa kehidupan manusia saat ini jauh berubah dari kehidupan masyarakat sebelumnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah membawa manusia ke dalam kehidupan modern dan globalisasi.

Penanaman nilai kearifan lokal tentu sangat berpengaruh besar pada pembangunan, di mana dalam hal ini kita bisa lihat bagaimana simbiosis mutualisme antara kearifan lokal dan pembangunan yang bisa saling menguntungkan satu sama lainnya. Kearifan lokal dapat meningkatkan pembangunan tentu saja pembangunan yang multifungsi, baik pembangunan desa

Ibnu Kautsar, 2014

PERANAN NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DAYAK BUMI SEGANDU DALAM MEMELIHARA PARTISIPASI PEMBANGUNAN MASYARAKAT (studi deskriptif didesa krimun kabupaten indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan wisata maupun pembangunan dari segi meningkatkan rasa toleransi antarpenduduk desa.

Dengan berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengangkat judul “Peranan Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Bumi Segandu dalam Meningkatkan Pembangunan (Studi Deskriptif Analitis di Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu).

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan suatu masalah pokok di dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang sejarah terbentuknya masyarakat Dayak Bumi Segandu?
2. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam masyarakat Dayak Bumi Segandu yang kaitannya dengan peningkatan partisipasi pembangunan?
3. Bagaimana peranan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Dayak Bumi Segandu dalam meningkatkan partisipasi pembangunan ke generasi berikutnya?
4. Apa kendala yang ditemui dalam pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat Dayak Bumi Segandu dalam meningkatkan partisipasi pembangunan?
5. Apakah upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam proses pewarisan nilai kearifan lokal dari masyarakat Dayak Bumi Segandu dalam meningkatkan partisipasi pembangunan?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana peranan nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat dayak bumi segandu dalam meningkatkan partisipasi pembangunan masyarakat.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hal-hal sebagai berikut.

1. Latar belakang sejarah terbentuknya masyarakat Dayak Bumi Segandu.
2. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam masyarakat Dayak Bumi segandu yang kaitannya dengan peningkatan partisipasi pembangunan
3. Peranan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Dayak Bumi Segandu dalam meningkatkan partisipasi pembangunan ke generasi berikutnya.
4. Kendala yang ditemui dalam pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat Dayak Bumi Segandu dalam meningkatkan partisipasi pembangunan.
5. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam proses pewarisan nilai kearifan lokal dari masyarakat Dayak Bumi Segandu dalam meningkatkan partisipasi pembangunan.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, terutama yang berkenaan dengan nilai-

nilai kearifan lokal seperti yang ada di masyarakat Dayak Bumi Segandu Losarang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Sebagai bahan untuk mengungkapkan dan menggambarkan tentang nilai kearifan lokal yang dapat meningkatkan pembangunan di masyarakat Dayak Bumi Segandu.
- b. Menjaga kekayaan budaya Indramayu yang dimiliki untuk dipertahankan dan dilestarikan.
- c. Sebagai daya tarik wisata daerah Losarang.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan salah penafsiran dalam mengartikan istilah-istilah, peneliti membatasi pengertian dari setiap istilah tersebut sebagai berikut.

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang mempunyai ukuran, berharga, dan dapat dibuktikan kebenarannya.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam, dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

3. Masyarakat Hukum Adat

Masyarakat Hukum Adat yaitu kesatuan manusia yang hidup di suatu daerah dan mempunyai aturan yang jelas serta mempunyai pemimpin sebagai pemilik dari aturan-aturan yang ditetapkan dalam suatu daerah tersebut dan juga mempunyai aktivitas masing-masing dari anggota atau

Ibnu Kautsar, 2014

PERANAN NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DAYAK BUMI SEGANDU DALAM MEMELIHARA PARTISIPASI PEMBANGUNAN MASYARAKAT (studi deskriptif didesa krimun kabupaten indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

individu dari masyarakat hukum dan tidak serta merta ingin melepaskan suatu ikatan dalam keanggotaannya

4. Partisipasi

Partisipasi adalah ikut serta dalam sebuah kegiatan yang dapat bermanfaat bagi individu atau kelompok masyarakat.

5. Pembangunan

Pembangunan adalah proses membangun menuju kearah yang lebih baik dan terencana.

6. Masyarakat

“Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continue* dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.” (Koentjaraningrat, 2009: 118).

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2012: 6) mendefinisikan kualitatif sebagai berikut.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alami.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti memandang bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian yang penulis lakukan karena permasalahan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang akan diteliti memerlukan pengamatan dan penelitian secara mendalam.

Ibnu Kautsar, 2014

PERANAN NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DAYAK BUMI SEGANDU DALAM MEMELIHARA PARTISIPASI PEMBANGUNAN MASYARAKAT (studi deskriptif didesa krimun kabupaten indramayu)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Danial dan Wasriah (2009: 63) mendefinisikan metode deskriptif analitis sebagai berikut. “Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu situasi, kondisi objek bidang kajian pada suatu waktu secara akurat.”

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti memandang bahwa metode deskriptif ini dipakai supaya penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dapat menggambarkan secara akurat, bagaimana masyarakat Dayak Bumi Segandu mewariskan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dilanjutkan pada generasi berikutnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan dialog, Tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh. Wawancara atau interview dilakukan dimana saja selama dialog ini dapat dilakukan, misalnya sambil berjalan, duduk santai disuatu tempat, di lapangan, di kantor, di bengkel, di kebun, atau dimana saja” (Danial dan Wasriah, 2009:71).

Dalam pelaksanaannya nanti di lapangan, peneliti akan melakukan wawancara kepada sesepuh Masyarakat Dayak Bumi Segandu, tokoh agama, pemerintah desa dan masyarakat Desa Krimun.

2. Danial dan Wasriah (2009: 77) menyatakan bahwa:

Observasi merupakan alat yang digunakan untuk mengamati, dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat/ merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu.

Adapun observasi yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah terhadap nilai-nilai kearifan di masyarakat Dayak Bumi Segandu yang sampai sekarang masih dilakukan.

3. Studi Literatur

Danial dan Wasriah (2009: 80) menyatakan bahwa: “Studi literatur adalah teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian.”

Berkaitan dengan studi literatur, dalam penelitian ini penulis membaca, mempelajari, dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Bumi Segandu.

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, gambar, dan sebagainya” (Endang Danial, 2009: 79).

Studi dokumen yang akan diambil oleh peneliti yaitu berupa gambar-gambar kegiatan dari masyarakat Dayak Bumi Segandu, dan data-data dari pemerintah desa tentang sejarah masyarakat Dayak Bumi Segandu.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Krimun, yang terletak di Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian itu dipilih karena di Krimun ini terdapat komunitas yang unik dibandingkan dengan komunitas yang lain seperti biasanya. Masyarakat Dayak Bumi Segandu ini dalam kegiatannya tidak hanya dimasukan unsur budaya saja, tetapi ada unsur sosial dan kemasyarakatan juga.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi atas permasalahan yang peneliti teliti. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Sesebuah/tokoh masyarakat Dayak Bumi Segandu.
- b. Tokoh agama.
- c. Pemerintah Desa Krimun.
- d. Masyarakat Krimun.

Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan perolehan data didapat selain dari sumber data yang telah ditetapkan di atas, selama data tersebut dapat menunjang keberhasilan dalam penelitian ini.